

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup untuk umat manusia yang beriman dalam meraih ketenangan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia hingga akhirat. sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah sudah menjadi sebuah keharusan untuk banyak berinteraksi bersama al-Qur'an dengan cara membaca, memahami dan menghafalkannya sebagai bukti keimanan dan kecintaan seorang muslim terhadap kitabnya yaitu al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan kabar gembira kepada umatnya yang senantiasa menggunakan usianya untuk mempelajari al-Qur'an dengan susah payah serta mengajarkannya.¹Melalui lisannya beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan memajarkannya” (HR. Bukhari)

Mengkaji kitab suci al-Qur'an memberikan wawasan keislaman yang sangat bermanfaat kedalam kehidupan nyata, manusia mampu dengannya membedakan mana yang *haq* dan mana yang *batil*, mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang mendatangkan ridho Allah dan mana yang mendatangkan murka-Nya. Sudah menjadi sebuah alasan mengapa kita harus banyak mengkaji al-Qur'an dengan membaca, memahami dan mempraktekkannya kedalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup,

¹M. Hamdar Arraiyyah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Kencana, 2016).26

serta dalam rangka turut menjaga keaslian dari pada al-Qur'an adalah salah satunya dengan menghafalkannya serta mengamalkannya.²

Allah *subhaanahu wa ta'ala* menurunkan al-Qur'an pun dengan hafalan bukan dengan tulisan. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Aisyah *Ummul Mu'minin radhiyallahu 'anhabah* bahwa awal permulaan wahyu yang turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu dengan mimpi didalam tidur beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah beliau Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermimpi melainkan datang kepadanya seperti cahaya subuh. Lalu setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dianugrahi oleh Allah sebuah kecintaan untuk menyendiri. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memilih tempat gua Hiro untuk beribadah dimalam hari dalam kurun waktu relatif lama sebelum kemudia beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali kepada keluarganya untuk menyiapkan bekal kembali beribadah lagi di gua Hiro. Setelah itu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjumpa dengan istrinya Khadijah *radhiyallah 'anhad* dalam mempersiapkan bekalnya. Hingga datang al-Haq yaitu kebenaran ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tengah berada di gua Hiro. malaikat datang kepadanya dan berkata: “Bacalah” dan beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan: maka malaikat itu memeganku dan memelukku dengan sangat kuat kemudian melepaskanku kemudian berkata lagi “Bacalah” Beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca” maka malaikat itu memeganku dan memelukku dengan sangat kuat dan

²Wiwin Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).5-6

berkata lagi: “Bacalah” Beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca”. Malaikat memeganku kembali dan memelukku yang ketiga kalinya dengat sangat kuat lalu melepaskanku dan berkata lagi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah”³

Setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pulang kepada keluarganya dengan membawa wahyu dari Allah dengan kondisi yang sangat gelisah. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemui istrinya Khadijah binti Khawailid seiring berkata “*selimuti aku, selimuti aku*”. Beliau pun diselimuti oleh Khadijah istri beliau sampai hilang rasa gelisah dan ketakutannya. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan kejadian di gua Hiro kepada Khadijah dan berkata “*Aku mengkhawtirkan diriku*” kemudian Kadijah menjawab “*Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya sebab engkau aalah orang yang suka menambng silaturahim, menolong yang lemah, memberi kepada yang tidak punya dan engkau juga suka menolong orang yan tertimpa musibah*”. Lalu Khadijah mengajak Rasulullah menemui Waroqoh bin Naufal putra dari pamannya Khadijah yang berpenganut Nasrani dimasa jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani dengan Izin Alah. Pada saat iti Waroqoh sudah tua dan buta matnaya. Khadijah

³QS. Al-'Alaq: 1-3

berkata: "wahai putra pamanku dengarkanlah apa yang akan dikatakan oleh putra saudaramu ini" Waroqoh pun berkata: putra saudaramu ini". Kemudian waroqoh pun bertanya: "apa yang sudah engkau alami" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan peristiwa yang dialaminya, kemudian Waroqoh berkata: "ini adalah namus, seperti halnya apa yang sudah Allah turunkan kepada Nabi Musa" Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusiroleh kaummu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya: "apakah aku akan diusir?" Waroqoh berjata: "iya". Tidak ada satu orangpun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti. Seandainya aku melihat kejadian itu pasti aku akan menolong dengan sekuat tenaga". Waroqoh berkata tidak akan ada orang yang membawa seperti kamu melainkan akan disakiti diyakinkannya tersebut karna ia lebih dulu meninggal pada masa terputusnya wahyu.⁴

Selanjutnya ayat-ayat al-Qur'an yang telah turun kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilanjutkan kepada para sahabat juga dengan hafalan yang dibimbing langsung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui lisannya. Maka dari itu dengan menghafal al-Qur'an menjadi salah satu upaya kita dalam menjaga keaslian al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menganjurkan kepada umatnya untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, karena selain dalam bentuk upaya menjaga keaslian al-Qur'an menghafal al-Qur'an perlu untuk diupayakan

⁴H.R Bukhari no.3

karena ayat-ayat al-Qur'an dipakai kedalam sholat, agar sholat lebih khusyuk yang mana shalat merupakan kewajiban dari rukun Islam yang harus dikerjakan setiap muslim. Dan orang yang menghafal al-Qur'an pun mereka juga dianggap sebagai menjaga Agama. Demikian adanya, Al-Qur'an diturunkan melalui hafalan⁵. Dan al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya. Al-Qur'an pun sampai saat ini masih asli tanpa ada perubahan dan mampu untuk merubah isi dari Al-Qur'an, disebabkan Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang menjaga al-Qur'an. Melalui firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya"*⁶

Juga firman Allah :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

*"telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-Nya. Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui"*⁷

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga hingga hari kiamat nanti, tidak ada satupun yang mampu mengubah isi kandungan ayat yang terdapat didalamnya, dikarenakan Allah sendirilah yang

⁵Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015).17

⁶QS. Al-Hijr: 9

⁷QS.Al-An'am: 115

akan menjaganya. Dimulai dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu kemudian dilanjutkan oleh para sahabat hingga saat ini kemurnian al-Qur'an selalu terjaga tanpa ada seorangpun yang mampu untuk merubah-rubahnya.

Dalam membantu menjaga kemurnian al-Qur'an pada zaman sekarang inipondok pesantren bisa menjadi alternatif untuk membantu dalam mempelajari kalamullah serta menghafalnya. Selain itumemang kemunculan pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dengan tuntutan ummat, maka dari itu kemunculan pesantren ini sebagai lembaga pendidikan Islam selalu menjaga hubungannya yang baik dengan masyarakat dan tidak menjadi terasing. Aktivitasnya pun mendapatkan dukungan dan apresiasi yang tinggi oleh masyarakat. Bahwa semua lapisan masyarakat memberi penilaian sendiri-sendiri bahwa sisirem yang dimiliki pesantren sesuatu yang bersifat asli di Indonesia sehingga memunculkan pandangan yang baik dan positif dikalagan masyarakat luas dan perlu sekiranya untuk dikembangkan terus guna memiliki manfaat yang banyak.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mandiri pada sisitim pengelolaanya dan biasanya dipimpin dan diberdayakan oleh Kyai. Apabila dicermti kemunculan pondok pesantren ini lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang diketahuimengerti pemahaman Agama yang baik bahwa kemudian dikenal dengan Ustadz. Dan sebagi Ustadz mengabdikan diri untuk mengelola dan mengajar ajaran Islam sebagaimana cara membaca al-Qur'an dan sampai kepada pengetahuan yang lebih

mendalam, semisal bagaimana cara mendalami ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, hadits, fiqh, aqidah dan ilmu-ilmu pengetahuan yang semisalnya.

Efektifitas ketika belajar al-Qur'an sangat dibutuhkan terlebih jika ingin menghafalkannya. Termasuk menjadi faktor penting keberhasilan seorang untuk dapat membaca dan menghafal al-Quran dengan baik dan benar adalah tempat pembelajaran atau semacam program mengaji yang profesional dan berkualitas. Itulah diantara faktor yang menjadi pendukung keberhasilan seseorang dalam mempelajari al-Qur'an dan menghafalkannya

Dalam membentuk anak agar menjadi gemar dan suka dengan al-Qur'an, maka perlu adanya pengkajian yang mendalam kepada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Itu menjadi landasan dan pola pikir dalam menggapai keberhasilan dalam belajar. Usia remaja atau anak-anak merupakan masa keemasan bagi orang tua untuk mendukung anaknya untuk belajar dan menghafal al-Qur'an, daya ingatan yang kuat, kemampuan yang sangat baik pada diri anak-anak usia dini menjadi modal yang sangat penting dan utama dalam menghafal al-Qur'an.

Pada umumnya pendidikan yaitu usaha untuk mempersiapkan murid atau anak didik untuk menjalani kehidupan yang baik ditengah-tengah masyarakat, meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri agar dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu termasuk bagian penting didalam sebuah pendidikan adalah pembentukan pribadi yang *hanif* sesuai apa yang di ajarkan oleh Allah dan Rasulullah dalam al-Qur'an.

Pendidikan tahfizh al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan yang disusun sistematis yang dilaksanakan dalam rangka mencetak generasi Qur'ani yang mampu menghafalkan al-Qur'an dan mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki akhlak yang baik bagi pribadi sendiri maupun dapat menjadi contoh untuk masyarakat luas sebab al-Quran adalah petunjuk bagi umat manusia.⁸

Memiliki pribadi yang baik sesuai tuntunan al-Qur'an menjadi ukuran seseorang dalam membentuk dirinya menjadi manusia yang ideal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Rosyidin tentang manusia yang ideal yakni manusia yang mampu mewujudkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal, sehingga memiliki sifat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala*, memiliki *akhlakul karimah*, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, berkarya, mampu memenuhi kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian yang baik, serta bermasyarakat dan berbudaya.⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”¹⁰

Melihat realitas keberadaan zaman modern saat ini, seseorang memiliki kepribadian baik sesuai dengan ajaran agama sangat sedikit. Apalagi dengan kepribadian Qur'ani, pribadi Qur'ani adalah pribadi yang

⁸Nurul Hidayah, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 63–81

⁹Rasyidin, *Landasan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2008).8

¹⁰Hadits Riwayat Imam Ahmad no.381

menanamkan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam jiwa sehingga perilakunya mencerminkan makna al-Qur'an. Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Serta memiliki sikap *Muhsin*, sikap *Muhsin* adalah Sikap yang selalu merasakan kehadiran dan kebersamaan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan.¹¹ Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan agar mampu membentuk pribadi Qur'ani adalah salah satunya dengan program tahfizh al-Qur'an karena dengan program ini akan dilakukan kegiatan-kegiatan mempelajari dan menghafal al-Qur'an, sehingga diharapkan selanjutnya pribadi Qur'ani bisa terbentuk dengan sendiri secara otomatis didalam diri peserta didik.

Ma'had al Muqoddasah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai program menghafal al-Qur'an. Terletak dibelakang pondok modern Gontor Putra 1, Pola pendidikan di Ma'had al Muqoddasah perpaduan sistem pendidikan dipesantren dan sekolah umum untuk semua jenjang satuan pendidikan. Selain kegiatan menghafal al-Qur'an para santri juga mengikuti sekolah formal yang di mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), yang memang bertujuan untuk mencetak para penghafal al-Qur'an dengan kegiatan-kegiatan didalamnya yang mampu mengarahkan para santri menjadi sosok yang berkepribadian Qur'an yaitu dengan mengaplikasikan hafalan al-Qur'an yang dihafal dan difahami kedalam kehidupan sehari-hari.

¹¹Otong Surasman, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Quran (Bercermin Pada Nabi Ibrahim A.S)', *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05 (2016), 1337-70.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang penulis jumpai dimasyarakat bahwa sebagian dari para penghafal al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an yang telah dihafal dan dipelajarinya, terlebih dalam akhlak dan kepribadian yang baik sesuai ajaran al-Qur'an, cenderung bertolak belakang. Menjadi sebuah alasan penulis memilih *Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an Gontor Ponorogo* sebagai obyek penelitian dikarenakan ditempat tersebut memiliki nilai-nilai *tarbawiyang* sudah banyak pengakuan dikalangan masyarakat dan didukung oleh pengajar-pengajar *hafizh-hafizhah* yang ahli dibidangnya, dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh bagi santi-santri yang ada di ma'had tersebut yang langsung dididik dan dibina oleh pengajar yang berkompeten dalam bidang al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Kemudian alasan selanjutnya dikarenakan latar belakang peneliti adalah seorang pendidik di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo, maka untuk menghindari adanya subyektifitas dalam pengumpulan data dan sebagainya, peneliti memilih *Ma'had al-Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an Gontor Ponorogo* yang notabenenya adalah Ma'had untuk fokus mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Dari sinilah, maka sudah menjadi alasan penulis ingin mengetahui,

Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an Dalam Membentuk Pribadi Qur'ani Santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an Gontor Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan

dalam menentukan rumusan masalah penelitian. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ma'had al-Muqoddasah merupakan lembaga pendidikan tahfizh al-Qur'an yang banyak peminatnya, khususnya di Ponorogo.
2. Metode yang digunakan santri dalam membaca, menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an.
3. Banyak ditemukan para penghafal al-Qur'an yang belum memiliki kepribadian yang baik, khususnya dalam kepribadian qur'ani
4. Keberhasilan Ma'had dalam meluluskan para *huffaz*.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, ada beberapa persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini. Agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah, maka dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an ?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an.
2. Mengetahui pelaksanaan program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an.
3. Mengetahui dampak dari pelaksanaan program pendidikan Tahfizh Al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani santri Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfizh Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan judul. Dan berfungsi sebagai dasar kebijakan masa depan.
2. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi pengajar tahfizh al-Qur'an khususnya dalam pelaksanaan program tahfizh al-Qur'an agar lebih optimal.
3. Bagi siswa
Menumbuhkan motivasi siswa untuk meningkatkan kecintaan belajar al-Qur'an.
4. Bagi Peneliti
Sebagai bahan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan teoritis maupun praktis.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan penelitian ini, maka peneliti uraikan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II: Landasan Teori, bab ini meliputi kajian teori yang berisi pemaparan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan tahfizh al-Qur'an dan kepribadian qur'ani, yang kedua, berisikan kajian penelitian yang relevan. Ketiga, alur pikir dan keempat, pertanyaan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini mencakup pendekatan dan paradigma penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan informasi penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, perencanaan dan pelaksanaan penelitian pendidikan tahfizh al-Quran dalam membentuk pribadi Qur'ani.

Bab V: Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi dan saran yang diberikan oleh peneliti.